

BAB I

PENDAHULUAN

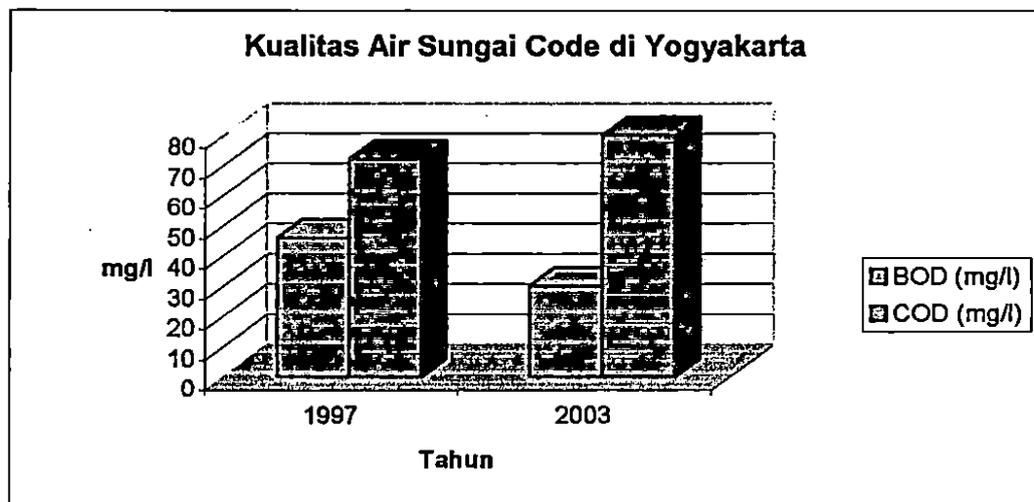
1.1. LATAR BELAKANG

Wilayah perkotaan telah berkembang cepat pada beberapa tahun terakhir ini (lebih dari 5% pertahun) dan diperkirakan pada tahun 2020 separuh dari penduduk berdiam diwilayah perkotaan. Keuntungan secara ekonomi dari "aglomerasi" mungkin saja terjadi dipusat-pusat wilayah perkotaan, tetapi kepadatan penduduk diwilayah perkotaan secara simultan meningkatkan konsentrasi pencemaran yang berasal dari manusia dan kegiatan ekonomi, serta jumlah orang terkena dampak pencemaran tersebut dimana penduduk miskin kurang berdaya untuk melindungi diri mereka. Sama halnya, sementara perkembangan yang cepat dari industri menghasilkan pekerjaan produktif (dengan upah yang tinggi) bagi angkatan kerja, juga untuk ekspor nonmigas, konsentrasi perusahaan yang bergerak di sektor industri (dan limbah industri) di wilayah perkotaan menimbulkan ancaman yang nyata terhadap kesehatan dan kesejahteraan penduduk kota di Indonesia.

Masalah pokok pencemaran dari sumber-sumber perkotaan mencakup limbah manusia, limbah padat, dan emisi kendaraan bermotor. Konsekuensi logis dari penambahan jumlah penduduk di perkotaan ini adalah adanya penambahan aktivitas/kegiatan kota terutama dalam kegiatan sosial ekonomi, penambahan pergerakan/arus transportasi dan kepadatan penduduk yang kian meningkat. Implikasi berikutnya dari keadaan di atas adalah semakin menurunnya kondisi lingkungan perkotaan seperti misalnya lingkungan rumah meningkatnya kepadatan lalu lintas

ketidakteraturan tapak kawasan, inefisiensi penggunaan lahan, serta rendahnya tingkat pelayanan untuk utilitas umum (air bersih, sarana jalan, kebersihan, dan lain-lain) baik dari segi keterjangkauan maupun kualitas pelayanan (Sony, 1995).

Gambar 1 menunjukkan rata-rata tingkat BOD (*biological oxygen demand*) dan COD (*chemical oxygen demand*) di sungai Code. Pada grafik tersebut mengindikasikan bahwa kualitas air sungai di sungai Code memburuk selama periode krisis. Dampak terhadap kesehatan akibat rendahnya kualitas air sungai juga sangat signifikan selama periode krisis, diare termasuk lima besar penyebab kematian dalam 10 tahun terakhir (DepKes, 2000).



Sumber: BAPEDALDA Propinsi DIY

Gambar 1. Kualitas air sungai Code di Yogyakarta

Literature psikologi social menunjukkan bukti adanya "gender gap" dalam perilaku atau selera pria atau wanita dalam survey tentang isu-isu lingkungan (Fox dan Firebaugh, 1992; Bord dan O'Connor, 1987). Teal dan Loomis (2000) mengambil satu aspek lebih jauh dan melihat perbedaan *Willingness To Pay (WTP)* antara orang tua dan

khususnya kualitas air sungai yang tercemar dan merupakan salah satu penyebab utama timbulnya penyakit bagi masyarakat

3. Memberikan masukan bagi masyarakat akan pentingnya peran anak dan gender dalam perbaikan kualitas air sungai dan perannya dalam ikut serta menjaga kebersihan lingkungan demi tercapainya pembangunan yang